

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesta adat merupakan bentuk penting warisan budaya yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat di Indonesia. Salah satu aspeknya, yang terlihat mencolok dari pesta tersebut yaitu prosesi menghidangkan makanan. Selain menjadi bagian dari ritus prosesi, kegiatan ini juga memiliki makna simbolis dan historis yang mendalam bagi masyarakat setempat. Setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat dapat berwujud sebagai komunitas desa, kota, dan sebagai kelompok kekerabatan atau kelompok adat, yang menampilkan suatu corak khas yang terutama terlihat oleh orang luar yang bukan warga masyarakat yang bersangkutan. Seorang warga dari suatu kebudayaan biasanya tidak melihat dari corak khas itu. Sebaliknya terhadap kebudayaan tetangganya ia dapat melihat corak khasnya, terutama mengenai unsur-unsur yang berbeda menyolok dengan kebudayaan sendiri (Susilowati, 2019).

Dalam pesta perkawinan, terdapat dua rangkaian acara utama, yaitu pernikahan dan resepsi. Pernikahan dimulai dengan prosesi ijab kabul, yang merupakan momen sakral dan inti dari acara pernikahan. Setelah ijab kabul terlaksana, acara dilanjutkan dengan resepsi yang dapat dilaksanakan di tempat mempelai perempuan atau laki-laki, tergantung pada kesepakatan keluarga. Jika resepsi diadakan di tempat mempelai perempuan, masyarakat Angkola menyebutnya "*Pabuat Boru*," yang biasanya melibatkan serangkaian ritual adat dan penyambutan keluarga besar. Sebaliknya, jika resepsi diadakan di tempat mempelai laki-laki, disebut "*Mangupa*," yang juga memiliki rangkaian tradisi tersendiri.

Resepsi biasanya lebih sering diadakan di tempat mempelai perempuan. Pada kasus tertentu, terutama jika mempelai laki-laki berasal dari keluarga bangsawan atau memiliki status sosial yang tinggi, resepsi sering kali dilanjutkan di tempat mempelai laki-laki. Tradisi "*Mangupa*" ini menjadi simbol kehormatan dan pengakuan keluarga besar terhadap pasangan yang baru menikah.

Keberlangsungan tradisi *Mangupa* tidak hanya bergantung pada kemampuan ekonomi, tetapi juga pada kesadaran generasi muda terhadap pentingnya pelestarian budaya. Dalam konteks modern, tradisi ini menghadapi tantangan berupa perubahan gaya hidup, pengaruh budaya luar, serta pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat. Upaya pelestarian dapat dilakukan melalui pendidikan budaya, pengenalan tradisi dalam lingkungan keluarga, dan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap acara adat, agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tidak hilang ditelan zaman. (Ritonga, 2024).

Desa Simanuldang Jae, Kecamatan Ulu Barumon yang terletak di Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara dengan mayoritas penduduknya biasa dengan sebutan Angkola yang memiliki berbagai macam kegiatan adat istiadat yang masih dilestarikan dan dipegang teguh oleh masyarakat di kehidupan sehari-hari, dimana pesta adat masyarakat Angkola masih dijalankan dengan kuat. Dalam masyarakat Angkola, proses menghidangkan makanan pada pesta adat memiliki nilai-nilai tradisional yang dalam dan menarik untuk diteliti lebih lanjut. Salah satu aspek yang menarik seperti adanya praktik *marolet*, yang merupakan bagian penting dari proses pesta adat tersebut (Lawas, 2024).

Marolet atau sering disebut dengan *Mangoloi* adalah kegiatan yang dilakukan sebagai perjamuan makan untuk *hatobangon* atau tamu undangan ini pun

salah satu khas adat masyarakat Angkola. *Marolet* biasanya dilakukan oleh orang yang lebih muda dari yang dijamu dengan mengedepankan sikap dan etika serta pelayanan prima dalam menjamu makan tamu. *Marolet* ini bagian dari kebudayaan harus memperhatikan dengan benar, tata letak alat atau properti yang digunakan untuk perjamuan makan seperti cuci tangan, gelas, piring, sendok dan lain lain. *Marolet* tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan bermasyarakat, apalagi dalam *horja*/pesta, kenduri (Mailin, *et.al* 2018).

Marolet, dalam konteks pesta adat masyarakat Angkola, bukanlah sekedar tindakan menghidangkan makanan, tetapi lebih merupakan simbol dari kesatuan, persatuan, dan keharmonisan sosial dalam masyarakat. Dalam setiap langkahnya, *marolet* mencerminkan nilai-nilai budaya, tatanan sosial, dan kepercayaan spiritual yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Meskipun praktik *marolet* telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pesta adat masyarakat Angkola di Desa Simanuldang Jae, namun belum banyak penelitian yang secara khusus mengulas tentang proses ini dalam konteks folklor. Keberadaan *marolet* sebagai simbol kebersamaan dan keharmonisan sosial dalam konteks pesta adat masyarakat Angkola merupakan fenomena yang menarik dan patut untuk diteliti lebih lanjut (Ketikberita.com, 2023).

Dalam masyarakat Angkola, budaya *marolet* tidak hanya dilakukan dalam rangkaian pesta perkawinan saja. Tradisi ini juga dilaksanakan dalam berbagai acara lainnya seperti duka cita, syukuran, dan acara-acara penting lainnya. *Marolet* menjadi wujud nyata dari bagaimana masyarakat Angkola menghormati dan menghargai tamu-tamu mereka. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai sosial yang tinggi, di mana kebersamaan dan saling membantu menjadi inti dari setiap kegiatan.

Biasanya, acara *marolet* dilaksanakan dengan penuh kesungguhan oleh masyarakat Angkola sebagai bentuk penghormatan kepada tamu. Acara ini umumnya diadakan pada siang hari tepat setelah selesai salat Zuhur, sebagai waktu yang dianggap tepat untuk berkumpul dan menjamu tamu dengan baik. Dalam setiap pelaksanaan *marolet*, terdapat nilai-nilai adat dan kebersamaan yang selalu dijaga, sehingga tradisi ini tetap hidup dan dihormati di tengah masyarakat Angkola (Harahap, 2021).

Perubahan zaman dan modernisasi membawa tantangan baru dalam mempertahankan keidealan praktik *marolet*. Pengaruh budaya luar, perubahan sosial, dan pergeseran nilai-nilai dapat mempengaruhi cara praktik ini dijalankan dan dipahami oleh generasi muda. Saat ini terdapat permasalahan yang muncul, di mana budaya *marolet* terancam punah berdasarkan fakta di lapangan. Tradisi ini mengalami perubahan, terutama dalam konteks pernikahan. *Marolet* yang dulunya diterapkan dengan menghidangkan makanan kepada semua tamu, kini mengalami pergeseran. Pergeseran tersebut disebabkan oleh munculnya makanan prasmanan, kepraktisan, dan faktor-faktor lainnya. (Vergouwen, 1986).

Dampak globalisasi terhadap tradisi adat dan budaya dalam masyarakat Angkola, khususnya dalam konteks praktik *marolet* atau cara mereka menjamu tamu. Globalisasi membawa budaya-budaya asing yang mempengaruhi pola pikir dan nilai-nilai masyarakat lokal. Hal ini seringkali menyebabkan perubahan dalam praktik adat dan budaya tradisional. Salah satu contoh konkret yang anda sebutkan adalah bagaimana budaya barat yang lebih praktis telah mempengaruhi pandangan generasi muda dalam masyarakat Angkola. Mereka mungkin melihat praktik *marolet* sebagai terlalu kaku, rumit, dan mahal, sehingga lebih memilih solusi yang

lebih sederhana seperti makanan prasmanan. Hal ini mencerminkan pergeseran nilai-nilai dan preferensi dalam masyarakat yang terdampak oleh globalisasi. Selain itu, perubahan dalam tata cara menjalankan adat dan norma juga dapat dipengaruhi oleh perubahan sosial dan politik. Seperti yang anda sebutkan, minat yang menurun dari pejabat yang berkuasa untuk memelihara dan menegakkan peraturan hukum adat juga dapat mempengaruhi kelangsungan praktik-praktik tradisional (Agustin, 2011).

Dalam praktik adat dan budaya dapat memiliki dampak yang signifikan pada sistem masyarakat dan identitas budaya. Ketika suatu adat atau norma adat menjadi tidak berfungsi atau tidak digunakan lagi, ini dapat menyebabkan perubahan dalam pola perilaku dan nilai-nilai masyarakat. Dalam konteks *marolet* atau cara tradisional menjamu tamu di masyarakat Angkola, jika praktik makanan prasmanan menjadi lebih umum dan menggantikan *marolet*, ini dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat merasakan dan menjalankan budaya mereka. Ini bisa mempengaruhi pelestarian nilai-nilai tradisional, termasuk penggunaan tenaga pemuda-pemudi dalam berbagai upacara adat. Selain itu, perubahan ini juga dapat mempengaruhi identitas budaya masyarakat Angkola secara keseluruhan. Dalam upaya menjaga identitas budaya, penting bagi komunitas untuk merenungkan dan memutuskan bagaimana mereka ingin melanjutkan atau menyesuaikan praktik-praktik tradisional mereka dalam menghadapi perubahan zaman. Terlebih lagi, peran pemimpin masyarakat, tokoh adat, dan pemuda-pemudi dalam melestarikan budaya sangat penting. Dengan kolaborasi antara berbagai generasi dan pemangku kepentingan, masyarakat Angkola dapat menemukan cara-cara baru untuk menjaga nilai-nilai dan tradisi mereka sambil juga beradaptasi dengan perubahan yang terus

berlangsung. Pentingnya kesadaran akan pelestarian budaya dan upaya untuk menjaga warisan budaya harus terus ditekankan agar identitas dan nilai-nilai budaya tetap hidup dan relevan dalam masyarakat yang terus berkembang (Setiady, 2013).

Oleh karena itu, penelitian tentang *marolet* memiliki signifikansi yang besar tidak hanya dalam upaya memahami warisan budaya lokal, tetapi juga dalam mengidentifikasi strategi pelestarian yang efektif untuk menjamin keberlangsungan praktik ini di masa depan. Dengan melakukan kajian mendalam tentang *marolet* dalam konteks pesta adat masyarakat Angkola, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam bidang folkloristik, antropologi budaya, serta pelestarian kebudayaan lokal di Sumatera Utara. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjadi panduan bagi para pemangku kepentingan dalam merancang program pelestarian dan pendidikan budaya yang berkelanjutan, yang dapat memperkuat kesadaran dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya tradisional di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti mengajukan judul penelitian yang berfokus pada pelestarian tradisi *marolet* dalam konteks pesta adat masyarakat Angkola. Judul penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *marolet* serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam upaya pelestariannya di tengah perubahan sosial dan modernisasi. **“Marolet (Studi Foklor Tentang Penghidangan Makanan di Pesta Adat Masyarakat Angkola Desa Simanuldang Jae, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana *Marolet* yang ideal menurut masyarakat Angkola di Desa Simanulandang Jae, Kabupaten Padang Lawas?
2. Bagaimana pengaruh perubahan zaman dan modernisasi terhadap praktik *marolet* pada pesta adat masyarakat Angkola Desa Simanulandang Jae, Kabupaten Padang Lawas?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka peneliti ini berfokus kepada:

- a. Mendeskripsikan unsur-unsur tradisi *Marolet* yang dianggap penting oleh masyarakat Angkola di Desa Simanulandang Jae.
- b. Menjelaskan perubahan yang terjadi pada tradisi *marolet* dapat memberikan masukan pada masyarakat Angkola Desa Simanulandang Jae, Kabupaten Padang Lawas.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti mengadakan penelitian dari usulan penelitian ini:

- a. Untuk Mengidentifikasi elemen dan aspek dari tradisi *Marolet* yang dianggap ideal oleh masyarakat Angkola di Desa Simanulandang Jae, Kabupaten Padang Lawas.
- b. Mendeskripsikan perubahan apa yang terjadi pada tradisi *marolet* dapat memberikan masukan pada masyarakat Angkola.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis.

- a. Dapat menambah khazanah pengetahuan wawasan dan pengetahuan khususnya pada ilmu antropologi terutama yang berhubungan dengan *marolet* atau jamuan makanan pada proses adat perkawinan.
- b. Menjadi referensi tambahan bagi literatur dan rujukan untuk penelitian serupa di tempat lain.

2. Secara Praktis.

- a. Memberikan masukan kepada masyarakat Angkola Desa Simanulandang Jae agar mempertimbangkan strategi pelestarian *marolet* sehingga warisan ini tetap hidup dan dikenal oleh generasi mendatang.
- b. Memotivasi *Naposo Nauli Bulung* masyarakat Angkola Desa Simanulandang Jae untuk terus mempertahankan tradisi *marolet*.